

FENOMENA REMAJA MUALAF DI KOTA PEKANBARU

OLEH:

Nur Alfiah Isti Yani

Email: (Alfiahisti@yahoo.com)

Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.Ip., M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293

Telp/Fak. 0761-63277

ABSTRACT

Converts and maintain the status of converts is not an easy thing for a teen, teen convert had to pass through a critical period like the inner struggle in deciding converting, then run consequences given people around him who did not approve of his decision, bleak in the isolate, in derision, and in exile. Teens in the know bring his personality into thinking and often experience instability or lack konsintenan, teens are also easily influenced by the surrounding environment. This study aims to reveal the communication experience of Youth converts in Pekanbaru.

This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects were aged 3 informant converts adolescence in Pekanbaru, obtained using purposive technique. The collection of data obtained through interviews, observation (observation) and literature.

These results indicate that the motive teenage converts in Pekanbaru City consists of a motive because (Because motive) that is divine direction / guidance, the search for identity, the perception of good, feel differently. While the motive for (in order to motive) into a better human being, a sense of comfort, closer to God, faith desire. Meanings given by teenage convert to convert its status is converting is nothing in regret, converting a guidance, becoming more recognized and accepted the crowds, and became calmer. The communication experience is categorized into two, namely a pleasant communication experience such a warm welcome, supported and assisted, accepted and recognized. Communication experience unpleasant as debates, in isolate, are not recognized and in exile.

Keywords: teen convert, motive, meaning, communication experience

FENOMENA REMAJA MUALAF DI KOTA PEKANBARU

OLEH:

Nur Alfiah Isti Yani

(Alfiahisti@yahoo.com)

Pembimbing : Dr. Welly Wirman S.Ip., M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293

Telp/Fak. 0761-63277

ABSTRAK

Menjadi mualaf dan memepertahankan status mualafnya bukan hal yang mudah bagi seorang remaja, remaja mualaf harus melewati masa-masa kritis seperti pergulatan batin dalam memutuskan menjadi mualaf. Remaja di ketahui bawa kepribadiannya dalam berfikir dan bersikap sering mengalami ketidak stabilan atau ketidak konsintenan, remaja juga gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman komunikasi Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 3 informan mualaf yang berusia usia remaja di Kota Pekanbaru, yang didapatkan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan (observasi) dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif remaja mualaf di Kota Pekanbaru terdiri dari motif karena (because motive) yakni petunjuk ilahi/hidayah, proses pencarian jati diri, persepsi baik, merasa berbeda. Sedangkan motif untuk (in order to motive) menjadi manusia yang lebih baik, rasa nyaman, lebih dekat dengan Tuhan, keinginan seiman. Pemaknaan yang diberikan oleh remaja mualaf terhadap status mualafnya adalah menjadi mualaf bukan hal yang di sesali, menjadi mualaf merupakan sebuah hidayah, menjadi lebih di akui dan di terima orang banyak, dan menjadi lebih tenang. Adapun pengalaman komunikasi dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan seperti sambutan hangat, di dukung dan di bantu, di terima dan di akui. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan seperti perdebatan, di kucilkan, tidak di akui dan di asingkan.

Kata Kunci: Remaja Mualaf, motif, makna, pengalaman komunikasi

PENDAHULUAN

Agama sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia (dalam Rahmat, 2003: 40). Agama merupakan urusan yang sangat pribadi dan personal karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan antara manusia dan penciptanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Bagaimana Fenomena Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru?”

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *motif* remaja mualaf di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana remaja mualaf di Kota Pekanbaru memaknai status mualafnya?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi remaja mualaf di Kota Pekanbaru?

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *motif* remaja mualaf di Kota Pekanbaru,
2. Untuk mengetahui bagaimana remaja mualaf di Kota Pekanbaru memaknai status mualafnya ,
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi remaja mualaf di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian dari Fitri Lestiara Sani, 2015, Universitas Riau dengan judul Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Grafiti Di Kota Medan (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas *ME & ART*) yang merumuskan hasil sebagai berikut Motif yang di miliki

anggota *ME & ART* dalam mengekspresikan seni grafiti yaitu motif masa lalu berupa hobi menggambar yang sudah ada sejak kecil dan ajakan teman untuk membuat grafiti serta motif masa yang akan datang berupa media untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial, wadah untuk mendapatkan uang dan mengubah pemikiran negatif masyarakat tentang grafiti. Pemaknaan grafiti bagi komunitas *ME & ART* meliputi grafiti sebagai media ekspresi diri, grafiti sebagai media komunikasi dan grafiti sebagai penyemangat. Pengalaman komunikasi anggota komunitas *ME & ART* dalam mengekspresikan grafiti yaitu pengalaman yang menyenangkan (positif) meliputi penerimaan dan dukungann keluarga, menambah pertemanan, menambah relasi dan mendapatkan popularitas. Pengalaman tidak menyenangkan (negatif) meliputi dimarahi dan di usir masyarakat, dianggap aneh, di tegur Polisi dan Satpol PP dan juga dimintai uang oleh pemuda setempat.

2.2 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti “menampak”. Menampak dalam hal ini berkaitan dengan suatu fenomena atau fakta yang disadari oleh panca indera manusia. Fenomenologi merupakan landasan dasar dari penelitian kualitatif.

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. Jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18)

2.3 Interaksi Simbolik

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja.

Perspektif ini lahir berlandaskan pada Teori Evolusi Darwin. Pada abad Ke-19 teori Darwin ini menekankan pada perubahan manusia. Teori Evolusi Darwin menekankan pada pandangan bahwa semua perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak, melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing-masing. (Mulyana, 2007 : 67).

2.4 Mualaf

Menurut istilah oleh para ulama fiqih, didefinisikan sebagai: orang-orang yang diinginkan agar terbujuk hatinya untuk masuk Islam, atau sebagai taqirir untuk masuk Islam, atau untuk menghindarkan kejahatan mereka atas umat Islam, atau untuk membela mereka atas musuh-musuh mereka. (Wikipedia.com)

Mualaf terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu :

1. Yang diharapkan masuk Islam dengan memberikan pemberian, seperti Nabi Muhammad SAW yang memberikan zakat onta kepada Shafwan bin Umayyah hingga akhirnya Shafwan masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.
2. Mereka yang baru masuk Islam agar tetap teguh keIslamannya. Dengan memberikan zakat, maka muallaf merasa diperhatikan, didukung secara moril dan materiil. Bila muallaf sudah dapat mengerjakan Islam sendiri, mandiri secara lahir dan batin, kuat akan keIslamannya, maka tidak lagi

disebut muallaf, namun telah menjadi mukmin.

3. Pemimpin atau tokoh nonmuslim yang memiliki pengaruh besar.
4. Para pemimpin kabilah yang lemah imannya namun sangat ditaati kaumnya, hal ini agar keimanannya bertambah kuat.

Setiap golongan mualaf tersebut berhak mendapatkan zakat dengan tujuan dan maksud kebaikan dalam Islam. Bila tujuannya sudah tercapai, maka mereka tidak dapat lagi dikategorikan sebagai mualaf.

Tata cara masuk Islam/ menjadi mualaf

Dalam perbincangan seorang ahli agama yang di tulis dalam sebuah website yaitu www.muslimahcorner.com mengatakan bahwa untuk bisa masuk Islam, tata caranya sangat mudah. Tidak perlu acara khusus, dan bisa dilakukan tanpa modal. Yang sulit adalah memastikan keikhlasan dan kejujuran hati ketika masuk Islam.

Yang harus seseorang lakukan ketika sudah menjadi mualaf, yaitu:

1. Jika dia sudah memahami tata cara shalat dan hafal al-Fatihah serta bacaan shalat yang wajib, maka dia bisa shalat sendiri. Dan jika laki-laki, muallaf selalu diajak untuk jamaah shalat wajib di masjid. Dengan tetap terus mengkaji tata cara shalat yang sempurna.
2. Jika dia belum memahami cara shalat yang benar, ada 2 yang harus dia lakukan:
 - a. Belajar tata cara shalat yang benar, dan menghafal bacaan-bacaan wajib dalam shalat
 - b. Selama belum bisa shalat dengan sempurna, dia harus bermakmum dengan muslim yang lain ketika shalat, sehingga bisa menjaga keabsahan shalatnya.

3. Khitan

Khitan hukumnya wajib bagi lelaki. Karena khitan bagian dari menjaga fitrah kesucian manusia.

Lebih dari itu, khitan merupakan syiar kaum muslimin, yang juga diikuti oleh kelompok agama yang lain. Karena itu, muallaf yang baru masuk Islam dan dia belum dikhitan, maka disarankan agar segera melakukan khitan.

4. Syariat Islam lainnya

Selanjutnya, muallaf diarahkan untuk mempelajari syariat Islam lainnya, yang wajib baginya, seperti tata cara puasa, menjawab salam, mendoakan orang bersin, dan jika dia orang yang mampu, diajari tentang syariat zakat.

5. Kami sarankan agar muallaf segera melaporkan ke dinas pemerintah untuk masalah administrasi KTP dan KK. Menurut informasi dari salah satu Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil:

2.5 Remaja

Definisi tentang remaja yang digunakan oleh para ahli biasanya berkisar seputar perubahan-perubahan pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seperti definisi yang diberikan oleh WHO tentang remaja (dalam Sarlito, 2002: 9).

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock 1992 (dalam ithasantika91.blogspot.com), yaitu:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
3. Masa remaja sebagai periode perubahan
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah
5. Masa remaja sebagai masa pencari identitas

2.4.1 Agama bagi remaja

Adam & Gullota (dalam Sarlito, 2002: 94) mengatakan agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa memiliki standar dalam membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia.

Remaja menilai agama adalah sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Remaja tidak ingin menerima agama begitu saja sebagai doktrin, namun lebih berdasarkan pengertian intelektual, juga keinginan untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan sendiri.

2.6 Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009:191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009: 196- 197).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

1) *Because motives (Weil Motiv)*

Weil Motiv, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya

2) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam

konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan- dapat jamin dan diabaikan hingga beberapa keadaan istimewa tertentu, seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang untuk memperhitungkannya. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan “mengapa?” dengan pernyataan *in-order-to* atau pernyataan *pseudo because*, semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya (Schutz, 1967: 90).

Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000: 8) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama (perpindahan agama), yaitu: motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

- a. Intelektual
- b. Mistikal
- c. Eksperimental
- d. Afeksional
- e. Revivalistik
- f. Koersif

2.7 Makna

Makna Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012: 49) “*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through*

communication”. Sementara Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002: 52). Pengetahuan melandasi kesadaran yang membenuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz dalam Wirman, 2012: 52).

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil dari olahan penulis. Diawali dengan memaparkan fenomena dan realita dalam penelitian adapun beberapa fenomena yang ditampilkan penulis yaitu di lihat dari data yang di dapatkan penulis yang menunjukkan bahwa jumlah remaja muaf di kota Pekanbaru tiap tahun selalu ada dan cenderung menunjukkan hasil yang meningkat, bahkan remaja muaf tersebut sebagian besar telah menjalankan status agamanya yaitu Islam lebih dari 3 Tahun.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian, agar masalah dapat berjalan sesuai dengan yang digunakan, maka perlu didukung oleh suatu metode dan desain penelitian yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif sendiri berarti penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2001 : 3) dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan) di kota Pekanbaru sesuai dengan fokus penelitian penulis mengenai Fenomena Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian terdiri dari 3 orang informan utama yang di pilih secara *purposive* dan 3 orang informan pendukung/tambahan. Pengambilan subjek didasarkan pada metode *purposive*, dimana subjek pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam informan dilakukan dengan sengaja, dengan catatan bahwa informan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik subjek yang

sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2010:157).

Adapun beberapa kriteria informan utama yang di tentukan secara *purposive* yaitu sebagai berikut:

1. Mualaf yang memiliki piagam pengesahan agama Islam,
2. Telah memeluk Islam dalam rentang waktu lebih dari 3 tahun sejak mengikrarkan syahadat,
3. Seseorang yang menjadi mualaf sejak usia remaja baik laki-laki maupun perempuan,
4. Bertempat tinggal di Kota Pekanbaru,
5. Menjadi mualaf dikarenakan kemauan hati, bukan paksaan orang lain ataupun karena sebuah pernikahan.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik yang menjadi perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori yang bersangkutan.

Jenis dan Sumber Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah :

Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari khalayak baik melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung ke lapangan, mengenai tanggapan informan tentang data-data maupun informasi yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan *deep interview* dengan keluarga dan teman seperkumpulan remaja mualaf tersebut.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti

secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain)(Ruslan, 2004: 138). Data sekunder disebut juga data tersedia (Hasan, 2004: 82). Data sekunder dapat juga diperoleh dari buku-buku referensi yang pembahasannya berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Demi mendapatkan data yang akurat dan menjawab pertanyaan permasalahan peneliti, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Teknik Observasi

Observasi menurut Raco (2010) adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Adapun menurut Sutrisno Hadi (1987) dalam Andi Prastowo (2010:27) mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literatur-literatur maupun data-data yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip yang

tersedia pada interview atau instansi yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2005:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Berdasarkan pengertian analisa data tersebut maka data diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dandiuraikan secara sistematis dengan berpedoman kepada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari pemecahan masalah.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Salah satu teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Meleong, 2005: 331)".

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Saat ini kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadidi kota dagang yang mullti-etnik, keberagaman ini telah menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya. Kota Pekanbaru memiliki motto, "Bersih tertib, usaha bersama, aman dan harmonis". Dan dikenal dengan slogan "Kotaku, kotamu dan kota kita bertuah".

4.2 Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru

Muallaf merupakan orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya dengan harapan dapat menguatkan pegangan mereka terhadap ajaran Islam atau orang yang dibujuk supaya tertarik untuk menganut agama Islam. Ini karena, Muallaf orang yang baru memeluk agama Islam , imannya masih belum teguh dan mereka berhak mendapatkan sebahagian tertentu daripada harta zakat. (mujahadahcintaallah.blogspot.com)

Dari 12 KUA di kecamatan Kota Pekanbaru terdapat data yang tersip dengan baik dari 7 KUA kecamatan se Kota Pekanbaru yaitu dari kecamatan marpoyan damai, kecamatan pekanbaru kota, kecamatan senapelan, kecamatan lima puluh, kecamatan tampan, kecamatan bukit raya, dan kecamatan payung sekaki bahwa jumlah mualaf pada tahun 2013-2014 adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian yang kemudian di reduksi berdasarkan pertanyaan penelitian, hasil penelitian memaparkan jawaban - jawaban informan serta data - data dari hasil penelitian yang berguna untuk nanti dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung mengenai bagaimana fenomena komunikasi dalam kehidupan seseorang yang mualaf di usia remaja. Penulis akan membahas baik itu motif yang melatar belakangi terjadinya mualaf di usia remaja, makna yang mereka berikan pada status mualaf/muslim yang remaja jalani dan juga pengalaman komunikasi dalam menjalankan kehidupan seseorang mualaf di usia remaja.

5.1.1 Profil Informan

Profil pelaku pernikahan beda agama di Kota Pekanbaru yang merupakan informan penelitian ini akan di jabarkan berdasarkan beberapa aspek yang meliputi umur menikah, agama pasangan, lamanya menikah, proses perkenalan, pengambilan keputusan untuk menikah dan bagaimana pengalaman komunikasi yang informan rasakan.

5.1.2 Motif Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan - kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (sardiman, 2007:73. Menurut Kuswarno (2013 : 192) motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang

secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Dalam ilmu psikologi, Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000: 8) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama (perpindahan agama), yaitu: motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan.

A. Motif Karena (*Because to motive*)

Motif masa lalu memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya untuk melakukan apa yang ia lakukan sekarang. Sama halnya dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang merupakan remaja muallaf di Kota Pekanbaru. Seperti salah satu informan yang peneliti wawancara yaitu Informan Arida, bahwa di agama sebelumnya ia tidak merasa yakin akan keberadaan Tuhannya, sehingga membuatnya mencari agama lain yang dapat membuatnya yakin dan memberikan penjelasan bahwa Tuhannya jelas adanya serta ajarannya, di temukanlah agama islam, di dukung dengan adanya perkenalan terdahulu oleh kaka sepupu, teman-teman islam sekolah dan guru agama islam di sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa menjadi muallaf dilakukan karena seseorang mendapat sebuah hidayah/petunjuk ilahi yang membuat seseorang tergerak tanpa paksaan untuk berpindah agama, lalu muallaf adalah bagian dari proses seseorang mencoba

mengarahkan dirinya (eksperimental) dan mencocokkan dengan agama mana yang membuat dirinya yakin dan tak ragu lagi mempercayai Tuhannya lalu terbentuk jati dirinya ke arah mana, menjadi muallaf juga di dukung oleh pengetahuan-pengetahuan tentang kebenaran islam oleh orang sekitar.

B. Motif Untuk (*In order to motive*)

Dalam melakukan sesuatu hal, selain memiliki faktor yang mendorong seseorang melakukan hal tersebut, pasti ada hal yang ingin ia capai. Hal tersebut mendorongnya untuk lebih yakin terhadap keputusan yang diambil. Apalagi dalam hal ini keputusan yang besar dalam hidup. Begitu juga Pelakuremaja muallaf di kota Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap informan pelaku remaja muallaf di Kota Pekanbaru ditemukan beberapa kategorisasi motif untuk (*in order to motive*) sebagai berikut:

1. Manusia yang lebih baik
2. Rasa nyaman
3. Lebih dekat dengan Tuhan
4. Keinginan Seiman

5.1.3 Pemaknaan Remaja Muallaf di Kota Pekanbaru Terhadap Status Muallafnya

Menjadi seorang muallaf memang bukan hal yang tabu. Bagi seorang remaja yang belum matang atau dewasa dalam berfikir dan bersikap, hal itu merupakan hal besar dan memerlukan tanggung jawab serta siap mendapat konsekuensi yang besar pula. Akan tetapi bagi agama-agama lain pun, perpindahan agama tidak di setujui, dengan alasan bahwa mereka telah bertentangan dan telah mengkhianati Tuhannya, mereka berpersepsi bahwa ajaran agamanya adalah yang sudah benar, jika berpindah agama berarti menyalahi aturan dan salah dalam berpedoman hidup.

Dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap pelaku remaja

mualaf di temukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap status mualaf/muslim mereka yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi mualaf bukan hal yang di sesali
2. Menjadi mualaf merupakan sebuah hidayah
3. Menjadi mualaf menjadi lebih diakui dan di terima
4. Menjadi mualaf membuat diri merasa tenang

5.1.4 Pengalaman Komunikasi Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru

Dalam memutuskan diri untuk berpindah agama dan menjadi muslim, di tempuh dengan berbagai tahap seperti meminta restu dan izin kepada orang tua dan keluarga ataupun keluarga besar, pada saat itu tentunya bukan persoalan mudah untuk di utarakan dan dijalani, begitu banyak konsekuensi yang diterima dari sebelum menjadi mualaf dan selama mempertahankan status mualaf atau muslimnya, dari mulai mendapat pertentangan yaitu cacik atau bentakan, perbedaan pendapat, pengusiran, tidak di anggap menjadi sebagian dari keluarga, tidak mendapat dukungan materi dan finansial, serta pengucilan dari orang-orang sekitar.

Peneliti menjabarkan dan membagi pengalaman komunikasi yang terjadi dalam remajamualaf ini kedalam 2 kategori sebagai berikut :

A. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan

Pengalaman komunikasi menyenangkan di artikan sebagai hal hal yang mendukung para remaja menjalan status agama barunya yaitu muslim menjadi lebih semangat, merasa kuat, dan nyaman.

1. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan antara remaja mualaf dengan orang tua dan keluarga

Bentuk pengalaman komunikasi yang di rasakan sebagian informan yaitu seperti informan merasa di sambut hangat ketika tahu bahwa informan menjadi mualaf, mereka merasa senang ketika di terima sebagai keluarga baru dengan beberapa dukungan serta bantuan untuk lebih paham mengenal agama Islam.

B. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan

Salah satu bentuk pengalaman komunikasi tidak menyenangkan dalam kehidupan remaja mualaf di Kota Pekanbaru adalah timbulnya perdebatan ketika pada tahap perizinan dan restu kepada orang tua dan keluarga, karena perbedaan persepsi dengan masing-masing agama. Dan setiap pelaku berkomunikasi dengan orang tua atau keluarga, mereka sangat kontra dengan pelaku dan meyakinkan pelaku agar kembali ke agama sebelumnya.

5.2 Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan mengenai motif, pemaknaan dari remaja mualaf dan seperti apa pengalaman komunikasi yang di alami oleh remaja mualaf di Kota Pekanbaru. Dari realitas yang ada dalam kehidupan remaja mualaf yang peneliti dapat dari beberapa informan penelitian ditemukan beberapa fenomena komunikasi sehingga menarik untuk dibahas. Dalam menjalani kehidupan, para remaja mualaf memiliki banyak pengalaman tersendiri sehingga mereka dapat memaknai kehidupan mereka berdasarkan pengalaman yang mereka punya tersebut.

5.2.1 Motif Remaja menjadi seorang mualaf di Kota Pekanbaru

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna

yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2013: 18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

1. *Because motives* (motif karena), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
2. *In order to motive* (motif untuk), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

5.2.2 Pemaknaan Remaja Mualaf di Kota Pekaanbaru Terhadap Status Mualafnya

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Inti dari pemikiran Shcutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep

kepekaan yang implisit. Shcutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

5.2.3 Pengalaman Komunikasi Remaja Mualaf di Kota Pekanbaru

Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Shutz (1966: 56) mengatakan bahwa "*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*". Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan (Wirman, 2012 :88).

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis temukan beberapa bentuk pengalaman komunikasi negatif yang meliputi hubungan antar remaja dengan keluarga dan kerabat. Pengalaman komunikasi negatif ini juga mempengaruhi kehidupan beragama yang remaja jalani. Seperti tentangan dari orang tua dan keluarga besar, serta proses mualaf yang sembunyi-sembunyi tanpa melakukan izin terdahulu kepada orang tua dan keluarga besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif pasangan remaja mualaf di Kota Pekanbaru memiliki dua motif menurut pandangan teori fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), pada remaja mualaf ini yaitu petunjuk ilahi/hidayah, proses pencarian

- jati diri, persepsi baik, merasa berbeda. Yang menjadi faktor pendorong lainnya yaitu motif untuk (*in order to motive*) pada remaja mualaf ini yaitu menjadi manusia yang lebih baik, mencapai rasa nyaman, lebih dekat dengan Tuhan dan religius, serta keinginan untuk seiman bagi anggota keluarga lain nonmuslim.
2. Pemaknaan yang remaja mualaf di Kota Pekanbaru ini berikan terhadap status mualaf yang mereka jalani yaitu sebagai sesuatu keputusan yang tidak perlu di sesali, sebuah hidayah, menjadi seseorang yang di akui dan diterima kaum muslim lainnya, dan menjadi seseorang yang lebih tenang. Tiap mualaf berharap selalu bertambahnya seseorang nonmuslim yang tergerak hatinya dan ikut memeluk agama yang di yakini jelas kebenaran masa depannya.
 3. Pengalaman komunikasi dalam remaja mualaf di kategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Kedua kategori tersebut merupakan pengalaman komunikasi antara remaja mualaf dengan keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Adapun pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa diterimanya sebagai anggota baru oleh umat muslim lainnya, di beri sambutan hangat dan dukungan dalam menjalankan agama islamnya, serta turut diikuti sertaka dalam segala perayaan dan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, adanyakesinambungan dalam persamaan pendapat mengenai agama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebagai seorang remaja di butuhkan sikap konsisten dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal melakukan perpindahan agama, khususnya agama Islam. Karena agama adalah pokok utama hidup dalam berkeyakinan terhadap Tuhan.
2. Memeluk agama apa saja merupakan hak setiap seseorang, di butuhkan motif-motif yang kuat agar keputusan tersebut bulat dan tidak berubah-ubah, atau menyesal dan berat di jalani selanjutnya.
3. Dan seorang remaja mualaf harus selalu belajar dan mengasah diri dalam beradaptasi ke agama Islam yang dijalani sampai seumur hidupnya, dengan di harapkan tidak berpindah ke agama lainnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatifdan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kose, Ali. 1996. *Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam*. Istanbul: TDV Centre of Islamic Studies. Available FTP: <http://www.questia.com/pm.qst?a=o&d=77022390>.
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2007. Edisi Revisi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. Mulyana, Dedi, dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. London: Allyn and Bacon.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Schwartz, Arthur J. 2000. *The Nature of Spiritual Transformation; A Review of the Literature*. Available FTP: http://www.metanexus.Net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP_Literature_2-7.htm
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sumber Skripsi:

- Mulyono, Ninin Kholida. 2007. *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Universitas Diponegoro

- Jendra, Randi Sastra. 2012. *Konsep Diri Muallaf Etnis Tionghoa (Studi Fenomenologi Mengenai Konsep Diri Muallaf Etnis Tionghoa Di Yayasan Haji Karim Oei Masjid Lautze 2 Bandung)*. Universitas Komputer Indonesia Bandung
- Simatupang, Fritta Faulina. 2014. *Fenomena Selfie (Self Portrait) Di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)* Universitas Riau Pekanbaru
- Wirman, Welly. 2012. Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, *Journal of Dialectics IJAD*. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.